

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Trauma adalah suatu gangguan yang mengakibatkan dapat mengakibatkan hilangnya/putusnya kontinuitas dari jaringan tubuh akibat kekerasan (Parindur, 2017). Menurut Hierholzer & Bühren (2014) dalam (Tefnai, 2019) jenis - jenis trauma diantaranya yaitu trauma kepala, trauma thorax, trauma abdomen, trauma pelvis dan trauma ekstremitas atau fraktur baik fraktur ekstremitas atas dan ekstremitas bawah.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) didapat melalui riset kesehatan dasar diketahui bahwa prevalensi trauma tertinggi didapatkan pada kelompok usia 15 tahun (12,2%). Di Sulawesi Selatan trauma sebanyak 11.0% diantaranya yaitu trauma kepala (15.0%), dada (2.8%), punggung (6.6%), perut (2.3%), anggota gerak atas (32.4%), anggota gerak bawah (65.5%). Dengan jenis luka lecet/lebam/memar (67.0%), luka tusuk/iris/robek (27,8%), patah tulang (4.0%), terkilir (20.9%), terputusnya anggota tubuh (6.6%) (Riskesdas, 2018). Pada 3 bulan terakhir dari bulan Agustus – September 2024 terdapat 29 pasien dengan kasus operasi laparatomi. Dengan pembagian jumlah kasusnya 11 pasien di bulan Agustus 5 pasien laparatomi eksplorasi dan 3 pasien peritonitis, sedangkan pada bulan September berjumlah 11 pasien, dengan 6 pasien eksplorasi dan 5 pasien app perforasi, sedangkan pada bulan Oktober jumlah kasus sebanyak 10 pasien dengan pembagian 6 pasien app

perforasi dan pasien peritonitis. Trauma abdomen merupakan trauma yang terletak di daerah antara pelvis bagian bawah dan diafragma pada bagian atas (Shinta, 2020). Salah satu tindakan medis untuk trauma abdomen adalah laparatomi.

Di Indonesia, selama beberapa tahun terakhir mengalami kenaikan pada angka kesakitan dan angka kematian. Dalam mengatasi berbagai macam jenis penyakit, berbagai tindakan dilakukan mulai dari tindakan ringan (konservatif) hingga tindakan pembedahan (operatif). Pembedahan atau operasi adalah tindakan invasif dengan membuka bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan, lalu dilakukan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan melalui hecting atau penjahitan luka (Murdiman *et al.*, 2019). Diperkirakan sekitar 11% dari beban penyakit di dunia berasal dari keadaan penyakit yang ditangani melalui pembedahan. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), melaporkan kasus tindakan pembedahan mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 10% dari tahun ke tahun. Salah satu tindakan pembedahan dengan memiliki angka jumlah pasien yang meningkat setiap tahunnya adalah tindakan pembedahan laparotomi. Pada tahun 2017 hingga 2018, terjadi peningkatan jumlah kasus tindakan operasi laparotomi yaitu dari 90 juta pasien meningkat hingga 98 juta pasien post operasi laparotomi di seluruh rumah sakit di dunia (Darmawidyawati *et al.*, 2022).

Laparotomi adalah salah satu tindakan medis prosedur pembedahan mayor yang dilakukan dengan menyayat lapisan abdomen untuk mendapatkan bagian organ yang terjadi masalah. Prosedur pembedahan

laparatomi yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen dapat mengakibatkan hilangnya seluruh atau sebagian fungsi organ, respon stres simpatis, perdarahan dan pembekuan darah, kontaminasi bakteri, kematian sel. Hilangnya seluruh atau sebagian fungsi organ dan respon stress dari saraf simpatis akan menyebabkan terjadinya kerusakan integritas kulit, syok dan perdarahan, kerusakan pertukaran gas, resiko tinggi terhadap infeksi, nyeri akut. Sehingga dibutuhkan waktu perawatan yang lebih lama (Fitria, 2019). Menurut Eka Putri (2022), tahapan pada pembedahan ini melewati 3 tahap yaitu meliputi pre operasi, intra operasi, dan post operasi. Post operasi merupakan tahap setelah dilakukan pembedahan dimana pasien akan dipindahkan ke ruang pemulihan (ruang rawat inap/ruang intensive) dan berakhir hingga evaluasi selanjutnya yang menyatakan pasien layak untuk pulang (Utami & Khoiriyah, 2020). Pada pasien setelah bedah mayor seperti laparotomi biasanya memerlukan pemantauan intensif di ruang ICU (*Intensive Care Unit*) untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih parah. Salah satu komplikasi atau efek yang dapat muncul setelah proses pembedahan pada pasien yaitu nyeri, baik akut maupun kronis.

Nyeri akut adalah pengalaman sensoria tau emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan actual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI, 2018). Rasa nyeri yang dialami oleh pasien post operasi laparotomi mengakibatkan gangguan rasa kenyamanan pasien yang dapat merespon secara biologis dan perilaku

sehingga menimbulkan respon psikis atau fisik. Apabila nyeri tidak segera ditangani akan menyebabkan kecemasan, anoreksia, gangguan pola tidur, gelisah, perasaan tidak tertolong, kekakuan otot, tidak mampu bergerak bebas dan dapat mengganggu status hemodinamik pasien tersebut (Wati, 2019). Pemberian farmakologi tidak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pasien sendiri untuk mengontrol rasa nyerinya (Anggorowati *et al.*, 2021), sehingga dibutuhkan kombinasi dengan metode non farmakologi agar perasaan nyeri dapat berkurang dengan seiring masa pemulihan pasien. Karena jika dipandang dari sisi manfaat dan biaya, penggunaan manajemen nyeri dengan non farmakologi memiliki efek samping yang rendah dan lebih ekonomis. Oleh karena itu, perlunya pendekatan dengan terapi non farmakologi sebagai alternatif untuk memaksimalkan dalam penanganan nyeri pasca operasi (Utami & Khoiriyah, 2020).

Pendekatan non farmakologi yang dapat dilakukan dalam upaya untuk penanganan nyeri pada pasien pasca operasi laparatomi pada perawatan hari ke – 3 adalah *distraction therapy* seperti terapi musik, teknik nafas dalam dan imajinasi terbimbing (Yaban, 2019). Salah satu terapi yang efektif dalam menurunkan nyeri yaitu relaksasi nafas dalam. Relaksasi nafas dalam adalah suatu tindakan pada asuhan keperawatan pada pasien yang dilakukan untuk meningkatkan ventilasi pada paru - paru, meningkatkan oksigenisasi darah, dan dapat memberikan rasa nyaman terutama menurunkan intensitas nyeri pada pasien (Sopyan, 2022). Sedangkan menurut Smelter & Bare (2010), relaksasi nafas dalam adalah

salah satu terapi yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan pada pasien, membuat rileks, dan meningkatkan oksigen dalam darah, biasanya relaksasi nafas dalam dapat dilakukan selama 5 – 10 menit. Sejalan dengan penelitian Sopyan (2022), didapatkan hasil bahwa teknik nafas dalam sebagai metode yang efektif untuk menurunkan kekambuhan nyeri pada pasien pasca operasi laparotomi. Menurut Hutahean et al. (2019), juga menyatakan adanya penurunan nyeri pada pasien post operasi laparotomi di RSUD Koja Jakarta dengan melakukan intervensi teknik relaksasi nafas dalam sehingga pasien tampak terlihat lebih rileks dan merasa nyaman. Menurut jurnal tentang keefektifitasan dan hasil penelitian dalam (Hutahean *et al.*, 2019), yang menyatakan bahwa terapi tersebut dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post laparotomi.

Berdasarkan data dari kasus diatas, penulis tertarik untuk menyusun serta menganalisis intervensi tindakan dalam pemenuhan rasa aman dan nyaman (nyeri akut) pada pasien post operasi laparotomi dengan membuat karya ilmiah akhir dengan judul “asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparotomi Appendicitis Perforasi hari ke – 4 dengan masalah keperawatan nyeri akut melalui terapi relaksasi nafas dalam di Rumah Sakit Santa Maria Cilacap.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparatomi dengan nyeri akut melalui terapi relaksasi nafas dalam di Rumah Sakit Santa Maria Cilacap.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners adalah sebagai berikut:

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien post operasi laparatomi.
- b. Memaparkan analisis data pada pasien post operasi laparatomi.
- c. Memaparkan diagnose keperawatan pada pasien post operasi laparatomi.
- d. Memaparkan intervensi keperawatan pada pasien post operasi laparatomi dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- e. Memaparkan implementasi keperawatan pada pasien post operasi laparatomi dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- f. Memaparkan hasil evaluasi pada pasien post operasi laparatomi dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- g. Memaparkan hasil analisa penerapan tindakan relaksasi nafas dalam pada pasien post operasi laparatomi dengan masalah keperawatan nyeri akut.

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini ditujukan untuk pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya pada pasien post operasi laparatomi dengan masalah keperawatan nyeri akut dan tindakan terapi relaksasi nafas dalam.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang keperawatan pasien post operasi laparatomi dengan masalah keperawatan nyeri akut dan tindakan terapi relaksasi nafas dalam.

b. Institusi Pendidikan

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak institusi pendidikan khususnya untuk mengatasi masalah nyeri akut pada pasien post operasi laparatomi dengan tindakan terapi relaksasi nafas dalam.

c. Rumah Sakit/Puskesmas

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam Asuhan Keperawatan pasien post operasi laparatomi dengan masalah keperawatan nyeri akut dan tindakan terapi relaksasi nafas dalam.